

MENJAGA AKHLAK DI WAKTU SENJA: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM MENGAJI SEBAGAI GERAKAN MORAL ANAK DI DESA NGASEM KECAMATAN NGAJUM

Annida Amilatud Dinillah
Universitas Al-Qolam Malang, indonesia
e-mail: annidaamilatuddinillah22@alqolam.ac.id

Ahmad Fauzi
Universitas Al-Qolam Malang, indonesia
e-mail: fauzi@alqolam.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the community's perception of the after-Maghrib Quran learning program in Ngasem Village and to examine its effectiveness in shaping children's religious character and preventing moral decline. This research employed a qualitative approach with a case study design, using in-depth interviews, field observations, and documentation as the main data sources, which were then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the community perceives the program very positively because it strengthens children's Quran literacy, nurtures discipline, and improves their behavior. Although the program has not yet been formalized through a Village Regulation, it continues to run effectively due to strong community engagement, the active role of Quran teachers, and the village's religious environment. Children show high enthusiasm through regular attendance and positive learning attitudes. Beyond individual benefits, the program also enhances social cohesion, cultivates a religious atmosphere, and serves as an essential form of community-based nonformal education.

Keywords: Islamic Education; Maghrib Quran Learning; Community Perception; Children's Morality; Nonformal Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap Program Mengaji Setelah Maghrib di Desa Ngasem serta menilai efektivitasnya dalam membentuk karakter religius dan mencegah dekadensi moral anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kegiatan ini, karena dinilai mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, menanamkan kedisiplinan, serta memperbaiki perilaku sosial anak. Meskipun belum memiliki dasar hukum resmi melalui Peraturan Desa, program tetap berjalan efektif berkat dukungan masyarakat, peran aktif guru ngaji, dan lingkungan religius desa. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi melalui kehadiran rutin dan sikap positif selama pembelajaran. Selain memberikan dampak individual,

program ini juga memperkuat hubungan sosial warga, menciptakan suasana religius, dan menjadi bagian penting dari pendidikan nonformal berbasis komunitas.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Mengaji Setelah Maghrib; Persepsi Masyarakat; Moral Anak; Pendidikan Nonformal.

PENDAHULUAN

Sebagai generasi muda, anak-anak memiliki peran penting dalam menegakkan nilai-nilai moral dan agama yang dijunjung tinggi dalam masyarakat¹. Kekhawatiran terhadap dekadensi moral pada anak muncul sebagai akibat dari perubahan budaya, teknologi, dan globalisasi. Gaya hidup modern yang cenderung materialistik serta pergeseran nilai-nilai tradisional telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku individu, termasuk pengabaian dalam ibadah². Berbagai upaya pencegahan mulai dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat, di antaranya melalui Program Mengaji Setelah Maghrib.

Program Mengaji Setelah Maghrib merupakan kegiatan rutin membaca Al-Qur'an dan pembiasaan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat serta membentengi moral anak-anak di tengah tantangan zaman. Program ini telah lama dijalankan di berbagai daerah dengan bentuk yang beragam, menyesuaikan kondisi lokal untuk memastikan keberlanjutannya. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang Gerakan Mengaji Maghrib di Binjai Barat, kegiatan ini terbukti meningkatkan motivasi anak dalam belajar agama melalui interaksi sosial dan dukungan orang tua³. Selain itu, beberapa penelitian lain menunjukkan efektivitas program Maghrib Mengaji dalam memperkuat motivasi belajar dan minat membaca Al-Qur'an, seperti penelitian di Kwala Gunung yang mengungkap manfaatnya dalam membangun disiplin religius⁴. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan ini

¹ Adinda Khoirunnisa Siregar et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Mulia Generasi Muda," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2023), 183–92.

² Menuk Rahmawati and Tity Kusrina, "Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025), 9–18, <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/669>.

³ Jivani Syahdilla and Farah Fadhila, "Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Anak-Anak Melalui Gerakan Mengaji Magrib Di Kelurahan Suka Ramai , Binjai Barat," *Mesada: Journal of Innovative Research* 02 (2025), 804–14.

⁴ Mustika Nurbayeni et al., "Efektivitas Program Maghrib Mengaji Dalam Mengembangkan Literasi Al-Qur'an Pada Anak-Anak Di Desa Kwala Gunung," *Khoirunnida Ritonga Journal of Human And Education* 4, no. 5 (2024), 325–30.

berhasil memperkuat ikatan sosial serta menghidupkan suasana religius masyarakat di Kelurahan Panunggaran, sehingga menjadi model intervensi yang efektif untuk pencegahan dekadensi moral⁵.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan selama ini berfokus pada aspek kognitif dan perilaku religius anak, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan peningkatan minat belajar agama. Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap efektivitas Program Mengaji Setelah Maghrib sebagai sarana pembinaan moral anak di lingkungan sosial mereka. Padahal, persepsi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program. Ketika masyarakat memberikan dukungan positif, pelaksanaan program cenderung lebih terarah dan berpotensi memberikan dampak yang lebih nyata terhadap pembentukan perilaku moral anak⁶. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menghambat implementasi program. Oleh karena itu, sentimen publik menjadi faktor penting bagi keberlangsungan program jangka panjang⁷. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa persepsi publik secara signifikan mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan program energi terbarukan dengan pembentukan kebijakan. Dukungan publik yang positif dapat meningkatkan implementasi kebijakan, sementara oposisi dapat menghambat kemajuan⁸.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) menganalisis persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Program Mengaji Setelah Maghrib dan (2) menelaah sejauh mana program tersebut dianggap efektif dalam membentuk karakter religius serta mencegah dekadensi moral pada anak-anak.

⁵ Ridhuan Ahsanitaqwm, "Sosialisasi Maghrib Mengaji: Membangun Generasi Qurani Di Kelurahan Pangunggaran," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024), 38–43, <https://doi.org/10.34306/adimas.v4i2.1091>.

⁶ Hariyanti and Gigieh Cahya Permady, "Pengembangan Nilai Religious Peserta Didik Melalui Gerakan Moral Maghrib Mengaji," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 3 (2022): 285–94, <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52050>; Alfito Fatimah et al., "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Maghrib Mengaji," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 4, no. 1 (2024), 65–69, <https://doi.org/10.56832/pema.v4i1.454>.

⁷ N. Akshaya et al., "Public Perception toward Smart City Project in Coimbatore City," in *Recent Research in Management, Accounting and Economics (RRMAE)* (London: Routledge, 2024), 576–79, <https://doi.org/10.4324/9781003606642-127>.

⁸ Andrew Emuobosa Esiri et al., "Public Perception and Policy Development in the Transition to Renewable Energy," *Magna Scientia Advanced Research and Reviews* 8, no. 2 (September 30, 2024), 228–37, <https://doi.org/10.30574/msarr.2023.8.2.0101>.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam memperkuat program pembinaan moral anak di lingkungan sosial. Sementara itu, secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian tentang hubungan antara persepsi masyarakat, pendidikan keagamaan informal, dan pembentukan moral anak di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait persepsi masyarakat terhadap Program Mengaji Setelah Maghrib sebagai upaya pencegahan dekadensi moral anak⁹. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif kualitatif, meliputi pandangan, pengalaman, dan interpretasi para informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Sumber data utama berasal dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan mengaji setelah Maghrib di Desa Ngasem. Informan penelitian meliputi Kepala Desa, tokoh masyarakat, orang tua, dan anak-anak yang mengikuti program, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) persiapan, yang mencakup penyusunan pedoman wawancara dan observasi; (2) pelaksanaan, yaitu kegiatan wawancara mendalam secara langsung di lapangan serta pencatatan hasil observasi; dan (3) dokumentasi, berupa pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung dari pemerintah desa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta data observasi di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, faktual, dan kontekstual tentang peran Program Mengaji Setelah Maghrib dalam pembentukan karakter religius anak.

⁹ Muhammad Wahyu Ilhami et al., "Application Of The Case Study Method In Qualitative Research," *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 10, no. 9 (2024), 462–69.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat kelompok informan utama, yaitu Kepala Desa, masyarakat, guru ngaji, dan anak-anak peserta Program Mengaji Setelah Maghrib. Data dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kebijakan pemerintah desa, dukungan sosial masyarakat, metode pembelajaran yang diterapkan, serta dampak program terhadap perilaku anak-anak. Kegiatan mengaji setelah Maghrib dipahami bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak di lingkungan pedesaan.

Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui aktivitas membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Dalam konteks sosial, program tersebut menjadi wadah penguatan karakter anak di tengah arus digitalisasi dan kemerosotan nilai-nilai moral generasi muda¹⁰. Selain memperkuat literasi Al-Qur'an, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial antara anak-anak, guru ngaji, dan masyarakat. Melalui pendekatan berbasis komunitas, program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan nonformal, dan tokoh agama dalam pembentukan karakter religius anak¹¹.

Analisis hasil wawancara dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan empat fokus utama: dukungan kebijakan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, peran guru ngaji, dan pengalaman anak-anak. Setiap tema dikaji secara mendalam dan dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu agar menghasilkan pemahaman ilmiah yang komprehensif¹².

¹⁰ Ismail Pane et al., "Urgensi Program Maghrib Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Anak Di Masjid Paripurna Al Ikhwan," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 23, no. 1 (2024), 84–97, <https://doi.org/10.24014/af.v23i1.29282>.

¹¹ Nurbayeni et al., "Efektivitas Program Maghrib Mengaji Dalam Mengembangkan Literasi Al-Qur'an Pada Anak-Anak Di Desa Kwala Gunung."

¹² Marlian Arif Nasution et al., "Kegiatan Maghrib Mengaji Untuk Meningkatkan Akhlak & Pengetahuan Agama Anak-Anak Jorong Batang Gunung Pasaman Barat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal , Indonesia Madina Di Jorong Batang Gunung , Nagari Koto Gunung Ujujung Gading , Kecamatan," no. 6 (2024).

A. Dukungan Kebijakan Pemerintah Desa terhadap Program Maghrib Mengaji

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa diketahui bahwa Program Mengaji Setelah Maghrib di Desa Ngasem pada dasarnya merupakan bentuk penguatan dari tradisi keagamaan yang telah lama ada di masyarakat. Kegiatan ini sebelumnya sudah berjalan secara mandiri, namun belum memiliki koordinasi yang baik antar wilayah. Akibatnya, masih ditemukan sejumlah anak-anak yang belum secara rutin mengikuti kegiatan mengaji, bahkan lebih memilih bermain di luar rumah pada waktu maghrib.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah Desa Ngasem berupaya melakukan revitalisasi dan penataan ulang kegiatan mengaji agar menjadi program yang lebih terstruktur dan memiliki dasar hukum. Upaya ini diwujudkan melalui penyusunan Peraturan Desa (Perdes) tentang kewajiban belajar dan mengaji bagi anak-anak selepas maghrib. Peraturan Desa (Perdes) ini direncanakan mulai diberlakukan sejak tahun 2024, namun hingga saat ini masih dalam proses pembentukan.

Secara praktis, kegiatan mengaji setelah Maghrib di Desa Ngasem telah berjalan dengan baik di seluruh dusun, meliputi Dusun Pabrikan, Dusun Ngasem, dan Dusun Baba'an. Di setiap wilayah tersebut, kegiatan mengaji telah dilaksanakan secara rutin dengan dukungan aktif dari guru ngaji, tokoh agama, serta masyarakat setempat. Meski demikian, dari aspek regulasi, pelaksanaan program ini masih menunggu legalisasi melalui Peraturan Desa (Perdes) agar memiliki kekuatan hukum yang lebih jelas dan menjamin keberlanjutan program ke depan.

Latar belakang munculnya gagasan dan dukungan terhadap Program Mengaji Setelah Maghrib di Desa Ngasem berawal dari sebuah kisah inspiratif di salah satu daerah lain yang terlebih dahulu melaksanakan program serupa. Daerah tersebut menetapkan waktu setelah maghrib sebagai waktu wajib belajar dan mengaji bagi anak-anak, dengan keyakinan bahwa waktu maghrib merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa dan belajar. Setelah program tersebut dijalankan secara konsisten, banyak anak-anak di daerah itu yang menunjukkan peningkatan prestasi akademik bahkan hingga tingkat nasional.

Kisah keberhasilan tersebut kemudian menjadi motivasi dan inspirasi bagi Pemerintah Desa Ngasem untuk menerapkan hal serupa di wilayahnya. Selain itu, kondisi sosial keagamaan di Desa Ngasem yang memiliki banyak pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Lingkungan religius ini dinilai sangat mendukung terlaksananya kegiatan mengaji setelah Maghrib secara berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan struktural dan regulatif dari pemerintah desa memiliki peranan penting dalam keberhasilan program berbasis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurbayeni yang menemukan bahwa efektivitas program Maghrib Mengaji sangat bergantung pada kebijakan pemerintah desa dan kolaborasi dengan masyarakat¹³. Meskipun demikian, di Desa Ngasem dukungan regulatif tersebut masih dalam tahap perumusan melalui Peraturan Desa (Perdes) yang hingga kini belum ditetapkan.

Terkait bentuk dukungan pemerintah desa, Kepala Desa menjelaskan bahwa pemerintah desa saat ini lebih berperan sebagai pihak yang mendorong dan memberi ruang bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan mengaji secara mandiri di setiap dusun. Dukungan diberikan dalam bentuk penyampaian imbauan, menguatkan peran tokoh agama, serta memberikan motivasi agar kegiatan mengaji tetap berjalan dengan baik meskipun belum memiliki payung hukum yang resmi¹⁴. Pemerintah desa juga terbuka terhadap masukan dari masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan Peraturan Desa (Perdes) yang masih dalam proses pembentukan¹⁵. Upaya ini menjadi langkah awal untuk memperkuat kegiatan mengaji tanpa mengganggu pola kegiatan yang selama ini telah berjalan di masyarakat.

Meskipun dukungan pemerintah desa saat ini masih bersifat imbauan dan belum memiliki dasar hukum melalui Peraturan Desa (Perdes), Kepala Desa menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan mengaji tetap dapat berjalan dengan baik

¹³ Nurbayeni et al., "Efektivitas Program Maghrib Mengaji Dalam Mengembangkan Literasi Al-Qur'an Pada Anak-Anak Di Desa Kwala Gunung."

¹⁴ HENRY M. FINDLEY, EARL INGRAM, and GORDON AMSLER, "RELIGIOUS ACCOMMODATION PRINCIPLES FOR EMPLOYERS," *Journal of Individual Employment Rights* 9, no. 3 (July 1, 2000), 211–25, <https://doi.org/10.2190/ND6V-456T-K8JG-WC7E>.

¹⁵ Kadar Pamuji, "PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENYUSUNAN PERATURAN DESA," *Jurnal Idea Hukum* 3, no. 1 (March 21, 2017), <https://doi.org/10.20884/1.jih.2017.3.1.56>.

berkat keterlibatan masyarakat. Pemerintah desa memandang bahwa sebelum regulasi tersebut disahkan, langkah yang paling penting adalah memastikan bahwa masyarakat tetap antusias dan merasa memiliki terhadap kegiatan ini. Kondisi inilah yang kemudian menjadi modal sosial utama dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan mengaji di setiap dusun.

Ketika ditanya mengenai respons masyarakat, Kepala Desa menyampaikan bahwa mayoritas warga menunjukkan dukungan yang kuat terhadap program ini. Masyarakat merasa terbantu karena kegiatan mengaji mendorong anak-anak untuk memanfaatkan waktu sore dan malam dengan aktivitas yang bermanfaat¹⁶. Orang tua juga merasa lebih tenang karena anak-anak tidak lagi bermain di luar rumah pada waktu maghrib¹⁷. Selain itu, guru ngaji dan tokoh agama menyambut positif program ini karena sejalan dengan upaya memperkuat tradisi religius desa¹⁸.

Terkait dampak program, Kepala Desa menjelaskan bahwa kegiatan mengaji setelah Maghrib memberi pengaruh nyata terhadap perilaku anak-anak. Mereka menjadi lebih teratur dalam beribadah, lebih sopan dalam bertutur kata, serta menunjukkan peningkatan kedisiplinan¹⁹. Guru ngaji bahkan melaporkan beberapa contoh anak yang sebelumnya acuh terhadap kegiatan keagamaan namun kini mulai bersemangat mengikuti pembelajaran dan rutin hadir di musala. Dampak sosial positif inilah yang membuat program ini layak terus dijalankan.

Dalam hal evaluasi, Kepala Desa menjelaskan bahwa meskipun belum terdapat laporan resmi mengenai pelaksanaan program mengaji, pemerintah desa tetap melakukan evaluasi internal secara rutin. Evaluasi ini dilaksanakan melalui rapat mingguan yang membahas berbagai hal yang terjadi selama satu minggu terakhir, termasuk kekurangan, kendala, serta rencana perbaikan untuk minggu

¹⁶ Abdul Rahman, "Habitiasi Gerakan Maghrib Mengaji Pada Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar," *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 1, no. 2 (January 1, 2022), 23–43, <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i2.5901>.

¹⁷ Agus Ardiansyah et al., "3. Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Bagi Anak" 6, no. 1 (2024).

¹⁸ Agus Ardiansyah Halomoan Ritonga et al., "Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Dalam Program Magrib Mengaji Di Desa Batu Tambun," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 6, no. 1 (January 24, 2024), 08–15, <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i1.445>.

¹⁹ Novia Aspita Sari et al., "The Effectiveness of the MABIT Program in Nurturing Religious Character in Children of Jorong Lurah Ampang," *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities* 1, no. 2 (December 31, 2024), 122, <https://doi.org/10.31958/mangabdi.v1i2.13935>.

berikutnya. Desa juga memiliki kegiatan istighosah setiap minggu, yang meskipun bukan ditujukan khusus untuk evaluasi, tetap menjadi wadah berkumpulnya masyarakat dan perangkat desa sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi informal terkait perkembangan kegiatan desa, termasuk program mengaji.

Selain evaluasi mingguan, pemerintah desa juga mengadakan rapat rutin setiap bulan pada minggu pertama sebagai forum resmi untuk menyampaikan perkembangan kegiatan, membahas laporan bulanan, serta merumuskan tindak lanjut yang lebih terstruktur. Melalui mekanisme evaluasi internal ini, desa berupaya memastikan bahwa program mengaji tetap berjalan dengan baik meskipun belum melibatkan forum evaluasi khusus bersama masyarakat secara luas.

Di akhir wawancara, Kepala Desa menyampaikan harapannya bahwa Program Mengaji Setelah Maghrib dapat menjadi tradisi yang tetap hidup dan berkembang di Desa Ngasem. Ia berharap kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pembelajaran religi, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kecintaan terhadap ilmu agama. Kepala Desa menegaskan bahwa meskipun upaya untuk memformalkan program melalui Peraturan Desa (Perdes) sedang dalam proses dan belum ditetapkan, harapan tersebut tetap bergantung pada keberlanjutan partisipasi aktif masyarakat serta penguatan dukungan non-regulatif dari perangkat desa. Dengan demikian, keberlangsungan program dipandang sebagai hasil sinergi antara inisiatif masyarakat yang sudah berjalan lama dan langkah-langkah administratif yang sedang direncanakan, bukan semata karena adanya peraturan yang sudah resmi diberlakukan.

B. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga Desa Ngasem, dapat diketahui bahwa masyarakat menunjukkan dukungan yang sangat tinggi terhadap Program Mengaji Setelah Maghrib. Informan menyampaikan bahwa kegiatan ini dianggap positif dan perlu terus dilestarikan oleh generasi penerus. Ia juga menegaskan bahwa anak-anak diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji setiap malam, karena dinilai sebagai bagian penting dari pendidikan agama dan pembentukan karakter. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya

nilai religius dalam membangun moral generasi muda, sebagaimana ditegaskan oleh²⁰ bahwa keterlibatan keluarga berperan besar dalam keberhasilan pendidikan keagamaan anak di tingkat desa.

Kegiatan mengaji ini dinilai memberikan banyak manfaat, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Menurut informan, anak-anak menjadi lebih sopan, beradab, serta mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat. Mereka juga menjadi lebih rajin ke musala dan memahami tata cara berbicara dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian²¹ yang menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan rutin seperti mengaji dapat memperkuat nilai-nilai sopan santun, empati, serta kesadaran sosial anak di komunitas pedesaan.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemui dalam pelaksanaan program, terutama terkait perubahan mood anak-anak, waktu kegiatan yang relatif singkat, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Informan mengusulkan agar fasilitas kegiatan, seperti perlengkapan belajar atau hiasan musala, dapat ditingkatkan untuk menambah semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan temuan²² yang menekankan peningkatan fasilitas, seperti perlengkapan belajar dan dekorasi, disarankan untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi.

Secara umum, masyarakat menilai program ini sebagai kegiatan yang positif dan perlu dilanjutkan. Dukungan sosial dari warga menjadi salah satu faktor utama keberlanjutan kegiatan mengaji ini, sebagaimana diungkapkan oleh²³ bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dalam mempertahankan keberlangsungan program berbasis komunitas di pedesaan, karena mendorong kepemilikan, akuntabilitas, dan relevansi inisiatif. Selain itu, informan juga

²⁰ Dewi Ramadhani Putri Tsakila and Hasan Basri, "Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik," *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 8, no. 2 (2025): 307–16.

²¹ Eva Wiji Lestari and Isa Anshori, "Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Perdesaan Pada Era Industri 4.0," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 319–36; Tsakila and Basri, "Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik."

²² Dyah MInahus Saniyah and Rufa Hindun Farhisiyati, "Program Unggulan Tahfiizh: Implementasinya Dalam Perkembangan Kognitif Anak," *Journal of Elementary Education Research* 3, no. 1 (March 27, 2025): 92–112, <https://doi.org/10.56322/jeer.v3i1.92>.

²³ Moh. Dulkiah et al., "Community Participation Forms in Indonesian Villages to Support the Sustainable Development Goals Program," *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 11 (November 13, 2023): e2061, <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.2061>.

menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam memotivasi anak agar tetap bersemangat mengikuti kegiatan, sejalan dengan pandangan ²⁴ bahwa dorongan keluarga secara signifikan mempengaruhi rutinitas belajar agama anak dengan memberikan contoh yang baik, mengawasi anak-anak, dan membina komunikasi dengan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program Mengaji Setelah Maghrib di Desa Ngasem tidak hanya ditopang oleh kebijakan desa, tetapi juga oleh kuatnya dukungan sosial masyarakat, keterlibatan aktif keluarga, serta atmosfer religius yang terpelihara dalam kehidupan sehari-hari warga. Sinergi antara ketiga elemen tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak, sekaligus memastikan keberlanjutan tradisi keagamaan di tingkat lokal. Dukungan masyarakat yang konsisten menjadi faktor sentral yang membuat program ini bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan bagian dari budaya religius yang mengakar dalam kehidupan warga Desa Ngasem.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan mengaji setelah Maghrib tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui interaksi rutin di musala, masyarakat merasakan adanya ikatan kolektif yang semakin erat, baik antar orang tua maupun antara warga dan guru ngaji. Kegiatan ini menjadi ruang sosial yang mampu memperkuat gotong royong serta rasa kebersamaan, sebagaimana dikemukakan oleh ²⁵ bahwa aktivitas keagamaan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat modal sosial masyarakat pedesaan.

Di sisi lain, informan menilai bahwa program mengaji juga berfungsi sebagai strategi efektif untuk mengurangi kecenderungan perilaku negatif anak-anak pada malam hari. Dengan adanya kegiatan terstruktur setelah maghrib, anak-anak memiliki aktivitas yang bermanfaat sehingga mengurangi kemungkinan mereka bermain gadget, nongkrong tanpa tujuan, atau melakukan aktivitas yang kurang

²⁴ Alfiah Ilmi Husnulloh Alfiah, "The Role Of Family In Creating A Religious Atmosphere At Schools," *EduGrows: Education and Learning Review* 1, no. 1 (June 21, 2025), 47–64, <https://doi.org/10.69836/edugrows.v1i1.6>.

²⁵ Firdaus W Suhaeb and Ernawati Syahrudin Kaseng, "CONTRIBUTION OF THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT OF RURAL COMMUNITIES," *Social Landscape Journal* 4, no. 1 (March 31, 2023), 1, <https://doi.org/10.56680/slj.v4i1.43905>.

produktif. Temuan ini sejalan dengan pendapat ²⁶ yang menyatakan bahwa pengelolaan waktu anak melalui kegiatan religius mampu menekan potensi perilaku menyimpang sekaligus membangun kebiasaan positif sejak dini.

Selanjutnya, wawancara juga mengungkap bahwa keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru ngaji dan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang ramah, penuh kesabaran, dan disesuaikan dengan karakter anak dinilai mampu meningkatkan kenyamanan dan motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan. Guru ngaji yang mampu menciptakan suasana belajar yang hangat berperan besar dalam menjaga keaktifan anak, mendukung temuan ²⁷ yang menegaskan bahwa metode pengajaran yang komunikatif dan empatik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat belajar dalam pendidikan agama.

Peran Guru Ngaji

Kegiatan mengaji setelah Maghrib di Desa Ngasem telah menjadi bagian penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru ngaji di desa tersebut, diketahui bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai sosial anak. Kegiatan ini telah berlangsung di seluruh dusun, meliputi Dusun Ngasem Krajan, Dusun Pabrian, dan Dusun Baba'an. Para guru ngaji menuturkan bahwa mereka mulai aktif mengajar pada waktu yang berbeda, namun semangat yang sama mengiringi niat mereka untuk membentuk generasi muda yang religius dan berkarakter. Salah satu guru bahkan telah mengajar sejak tahun 1992, sementara lainnya mulai aktif sejak 2019 dan 2020, menandakan keberlanjutan peran lintas generasi dalam kegiatan ini.

²⁶ Santi Nurul Putri Met et al., "Bimbingan Rohani Untuk Menurunkan Kenalakan Ramaja," *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (December 28, 2023): 220–27, <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.126>; Apri Antoni, "Exemplary and Habituation of Parents' Religious Behavior for Early Childhood Moral and Religious Development," *Bulletin of Early Childhood* 4, no. 1 (June 30, 2025): 10–17, <https://doi.org/10.51278/bec.v4i1.1017>.

²⁷ Amiruddin Amiruddin, Nurdin Nurdin, and Moh. Ali, "Islamic Education Teacher Communication Strategy in Increasing Students' Learning Interest," *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION* 3, no. 1 (June 20, 2021): 41–61, <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol3.Iss1.31>.

Secara umum, tujuan utama dari kegiatan mengaji setelah Maghrib adalah untuk mengisi waktu anak-anak dengan aktivitas yang bermanfaat dan bernilai religius, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial sejak dini. Selain meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk membentuk karakter anak agar lebih disiplin, sopan, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat²⁸ bahwa pendidikan berbasis pembiasaan ibadah menjadi sarana efektif dalam membangun karakter dan kedisiplinan anak di lingkungan pedesaan.

Para guru ngaji di Desa Ngasem menguatkan pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa kegiatan mengaji setelah Maghrib tidak hanya berorientasi pada penguasaan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk membangun kebiasaan positif dan spiritualitas anak sejak dini. Mereka menilai bahwa waktu setelah maghrib merupakan momen yang tepat untuk mendekatkan anak-anak pada kegiatan keagamaan sekaligus menjauhkan mereka dari aktivitas yang tidak produktif. Dalam praktiknya, guru ngaji berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral yang menanamkan nilai kedisiplinan, sopan santun, dan kebersamaan dalam beribadah. Dengan demikian, kegiatan mengaji tidak hanya menjadi sarana pendidikan agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter sosial dan spiritual anak di tingkat komunitas desa.

Metode pengajaran yang digunakan oleh para guru di Desa Ngasem beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan serta usia anak, terutama melalui penggunaan metode Iqra' dan pembelajaran Al-Qur'an yang terbukti efektif membantu siswa mengenali huruf Arab dan meningkatkan kemampuan membaca²⁹. Pembelajaran ini diperkaya dengan kegiatan keagamaan tambahan seperti istighosah dan Diba, yang tidak hanya memperkuat pengalaman spiritual, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar serta mencegah kejenuhan, sejalan dengan

²⁸ Ratna Tri Wiharti and Muh Hanif, "PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS," *Edupeia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 10, no. 1 (July 28, 2025): 59–68, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>.

²⁹ Muhammad Akmal Aminullah et al., "Peningkatan Baca Al-Qur'an Anak Melalui Pengajaran Iqro' Di TPA Piyaman," *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 01 (September 15, 2025): 74–80, <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss01.913>.

temuan bahwa aktivitas religius berbasis komunitas mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pendidikan ³⁰

Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung kegiatan mengaji terbukti memperkuat hasil belajar dan menumbuhkan pengalaman keagamaan yang lebih bermakna bagi anak-anak ³¹. Meskipun demikian, sebagian pendidik menilai bahwa metode tradisional tetap memiliki peran penting dalam menjaga disiplin dan struktur pembelajaran agama, sehingga perpaduan antara inovasi dan tradisi menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan efektif bagi anak-anak.

Fenomena antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan mengaji, bahkan ketika cuaca kurang mendukung, menunjukkan perkembangan disiplin dan tanggung jawab yang signifikan. Partisipasi rutin membentuk rasa tanggung jawab, karena anak-anak belajar untuk berkomitmen meskipun menghadapi tantangan ³². Kondisi ini juga mencerminkan internalisasi nilai ketekunan dan konsistensi yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan secara berulang. Dalam konteks sosial, kebiasaan ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang tidak mudah menyerah dan memiliki motivasi intrinsik untuk berbuat baik. Selain itu, keterlibatan mereka secara aktif dalam kegiatan mengaji memperkuat hubungan sosial antar peserta dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam komunitas keagamaan. Dengan demikian, kegiatan mengaji setelah Maghrib tidak hanya menjadi sarana pembelajaran spiritual, tetapi juga wadah efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di Desa Ngasem ³³.

³⁰ Denada Purwanti et al., "PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) BERBASIS MASJID DI DESA DUSUN BARU II KECAMATAN KARANG TINGGI KABUPATEN BENGKULU TENGAH," *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (December 31, 2024): 24–30, <https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1179>.

³¹ Salma Nabilla Kaltsum Tatang Mulyana et al., "Penguatan Praktik Pendidikan Al-Qur'an Anak Melalui Ekstrakurikuler Dan Les Tambahan Dengan Metode Participatory Action Research Di TPQ As-Salam Ngablak Lor," *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (May 31, 2025): 127–42, <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v5i2.3210>.

³² Achadi Budi Santosa, Suyata, and Eko Poerwanto, "Cultivating Discipline and a Sense of Responsibility: An Integrated Approach to Character Education," *Journal of Nusantara Education* 4, no. 2 (April 22, 2025): 22–31, <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136>.

³³ Sopiatus Nahwiyah, Rosa Murwindra, and Yogi Adrian, "EFEKTIVITAS KEGIATAN MAGHRIB MENGAJI DI DESA KOTO SENTAJO UNTUK MEMBENTUK SIKAP SPRITUAL ANAK,"

Dari hasil wawancara, diketahui pula bahwa para guru menilai kegiatan mengaji ini memberikan manfaat spiritual dan moral bagi anak-anak. Anak-anak yang rutin mengikuti pengajian dinilai mengalami perubahan positif dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka menjadi lebih rajin ke musala, sopan kepada orang tua, dan memiliki kebiasaan berinteraksi yang lebih santun dengan teman sebaya. Salah satu guru menyampaikan bahwa manfaat mengaji ini “tersirat dan tersurat,” artinya bukan hanya tampak dalam kemampuan membaca Al-Qur’an, tetapi juga dalam perilaku sosial dan spiritual anak. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menjelaskan bahwa pembelajaran agama di luar sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian religius anak ³⁴.

Dukungan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Para guru menjelaskan bahwa komunikasi antara pengajar dan orang tua sangat baik, bahkan sudah difasilitasi melalui grup WhatsApp untuk memudahkan koordinasi. Orang tua menunjukkan antusiasme dengan mendorong anak-anak agar aktif mengikuti kegiatan mengaji. Dukungan sosial semacam ini mencerminkan adanya sinergi antara masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah desa dalam membangun pendidikan berbasis nilai spiritual. Seperti temuan yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan desa dapat memperkuat modal sosial dan menumbuhkan solidaritas antarwarga ³⁵.

Meski demikian, para guru mengakui masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Permasalahan utama terletak pada keterbatasan sarana dan prasarana seperti meja, papan tulis, serta alat peraga pembelajaran. Kondisi ini menjadi perhatian karena fasilitas belajar yang terbatas dapat

BHAKTI NAGORI (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*) 3, no. 2 (December 29, 2023), 217–20, https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3121.

³⁴ Sriyanta Sriyanta and Joko Subando, “Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Anak Usia 10–15 Tahun Di Madin Al-Muttaqin Gedangsari, Gunungkidul,” *TSAQOFAH* 5, no. 5 (August 8, 2025), 5488–95, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7091>; Niskaromah, Anna Christina Abdullah, and Putri Amalia, “The Effectiveness of Islamic Religious Education in Shaping the Religious Character of Elementary School Students,” *Zabags International Journal of Education* 3, no. 1 (April 30, 2025): 41–51, <https://doi.org/10.61233/zijed.v3i1.27>.

³⁵ Ahmad Nurul Huda, Muhammad Ichrom, and Fathan Ghifari Saifuddin, “Tradition of Haul and The Formation Of Social Solidarity and Religiosity in The Community,” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 5, no. 1 (May 31, 2024), 33–40, <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i1.2033>.

memengaruhi kenyamanan anak dalam mengikuti kegiatan. Walaupun demikian, semangat para guru dan dukungan masyarakat menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan kegiatan ini. Guru berharap agar kegiatan mengaji setelah Maghrib tidak hanya menjadi rutinitas di TPQ, tetapi juga menjadi kebiasaan di lingkungan keluarga. Pandangan ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak secara holistik ³⁶.

Pengalaman Anak dan Dampak Terhadap Perilaku

Hasil wawancara dengan beberapa anak di Desa Ngasem menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka telah mengikuti kegiatan mengaji sejak usia Taman Kanak-Kanak. Pembiasaan sejak dini ini merupakan bagian dari pembentukan karakter religius melalui pendidikan nonformal, sebagaimana dijelaskan oleh Hafidz dan Praptia bahwa keterlibatan spiritual anak sejak usia dini dapat memperkuat fondasi religius mereka ³⁷. Anak-anak menyampaikan bahwa rutinitas ini telah menjadi kebiasaan harian dan mereka merasa senang dapat mengikuti kegiatan keagamaan bersama teman-teman sejak kecil.

Para anak juga menjelaskan bahwa kegiatan mengaji diasuh oleh beberapa ustaz dan ustazah, seperti Ustaz Rofik, Ustazah Yaroh, Ustaz Arfi, dan Ustazah Diana. Mereka menggambarkan para guru ngaji tersebut sebagai sosok yang ramah dan sabar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan memotivasi. Hubungan emosional yang positif antara murid dan guru menjadi salah satu faktor yang meningkatkan minat belajar anak, sejalan dengan temuan Shohibul Ardhi yang menekankan bahwa pendekatan pengajaran yang humanis dapat meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an pada anak ³⁸.

³⁶ Wilda Deliana Harahap, Herman Nirwana, and Dina Sukma, "Education in the Family According to Ki Hadjar Dewantara," *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (August 5, 2024), 287–91, <https://doi.org/10.58432/mahir.v3i2.1106>.

³⁷ Nur Hafidz and Affitri Praptia Barkah, "PROGRAM LAYANAN BELAJAR KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS ANAK SEJAK DINI," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2 (December 30, 2024), 231–44, <https://doi.org/10.53800/pp3k1y30>.

³⁸ Shohibul Ardhi et al., "Increasing Motivation for Learning Al-Quran in Children Through the Tahsin Method," *Jurnal Pengabdian Al-Amin* 2, no. 1 (January 30, 2024), 45–57, <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i1.137>.

Sejalan dengan hubungan emosional positif tersebut, anak-anak juga menyatakan bahwa kegiatan mengaji terasa menarik dan menyenangkan karena dapat bertemu teman-teman dan para guru. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan pengembangan rasa kebersamaan antar-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hafidz dan Praptia serta Nasution et.,al menguatkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok di lingkungan keagamaan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan, empati, dan rasa percaya diri pada anak-anak ³⁹.

Kegiatan yang paling disukai oleh anak adalah belajar membaca Al-Qur'an, yang menunjukkan fokus utama program pada aspek literasi keagamaan. Ketika ditanya tentang perubahan perilaku, anak menjawab bahwa dirinya "masih belajar", menandakan adanya proses internalisasi nilai-nilai religius secara bertahap. Temuan ini mendukung hasil studi Rika Nur Fadilah et al., yang menyebut bahwa pembiasaan belajar mengaji secara rutin dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran moral anak seiring waktu ⁴⁰.

Selain mengikuti kegiatan mengaji di TPQ, anak-anak juga belajar di rumah bersama orang tua dan saudara mereka. Peran keluarga dalam pendampingan belajar sangat penting, karena keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan perilaku religius anak ⁴¹. Mereka juga tetap menjalani pendidikan formal di sekolah, sehingga kegiatan mengaji setelah Maghrib menjadi pelengkap yang memperkaya aspek pembelajaran spiritual.

Pada bagian akhir wawancara, anak menyampaikan harapannya agar kegiatan mengaji setelah Maghrib dapat terus berjalan dan semakin banyak diikuti oleh

³⁹ Nasution et al., "Kegiatan Maghrib Mengaji Untuk Meningkatkan Akhlak & Pengetahuan Agama Anak-Anak Jorong Batang Gunung Pasaman Barat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal , Indonesia Madina Di Jorong Batang Gunung , Nagari Koto Gunung Ujung Gading , Kecamatan"; Hafidz and Praptia Barkah, "PROGRAM LAYANAN BELAJAR KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS ANAK SEJAK DINI."

⁴⁰ Rika Nurfadilah, Eko Surbiantoro, and Khambali, "Implementasi Program Pembiasaan Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Al Falah Dago Bandung," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 5, no. 2 (August 5, 2025), <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.20774>.

⁴¹ Ahmad Buchori Muslim and Nury Firdausia, "Religious Education Curriculum in the Family: Islamic Perspective," *AJMIE: Albikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 2, no. 1 (June 30, 2021), 49–59, <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i1.730>; Herman Somantri Hidayat, Nina Rahmi, and Hilman Mauludin, "Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga," *TSAQOFAH* 4, no. 4 (June 10, 2024): 3071–82, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3162>.

teman-temannya. Pernyataan ini mencerminkan munculnya rasa memiliki dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kegiatan keagamaan di lingkungan desa. Partisipasi anak dalam kegiatan sosial-keagamaan berkelanjutan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterikatan positif terhadap komunitasnya⁴².

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan anak-anak menunjukkan bahwa Program Mengaji Setelah Maghrib tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai-nilai religius, sosial, dan kemandirian sejak usia dini. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memperkuat interaksi antarteman, serta menumbuhkan disiplin dan kesadaran spiritual yang semakin mengakar. Pembiasaan positif seperti ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berperilaku terarah, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Mengaji Setelah Maghrib di Desa Ngasem dipersepsikan sangat positif oleh masyarakat dan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius serta mencegah degradasi moral anak. Dukungan kuat masyarakat, peran aktif guru ngaji, dan lingkungan sosial-keagamaan desa menjadi faktor utama keberhasilan program, meskipun belum memiliki landasan hukum formal melalui Peraturan Desa (Perdes). Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat disiplin, sopan santun, dan kebiasaan ibadah anak. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan modal sosial melalui meningkatnya kebersamaan dan interaksi antarwarga.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh regulasi formal, melainkan oleh kesadaran kolektif dan komitmen masyarakat dalam menjaga nilai-nilai religius. Kegiatan mengaji setelah Maghrib telah menjadi ruang pembelajaran nonformal yang

⁴² Ainal Mardhiah et al., "Cultivation of Socio-Religious Attitudes Through A Participatory Approach in Muslim Society," *JK4* 1, no. 2 (July 31, 2024), <https://doi.org/10.26811/c0pf5097>; Sari et al., "The Effectiveness of the MABIT Program in Nurturing Religious Character in Children of Jorong Lurah Ampang."

efektif dalam membangun karakter anak sekaligus memperkuat identitas religius desa secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, pemerintah desa perlu melanjutkan proses penyusunan Peraturan Desa (Perdes) agar program memiliki arah kebijakan yang lebih kuat, sekaligus meningkatkan koordinasi dan dukungan administratif. Masyarakat dan keluarga juga disarankan untuk mempertahankan partisipasi aktif agar kegiatan mengaji tetap berkelanjutan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan relevan sebagai sarana pembinaan moral generasi muda.

REFERENSI

- Achadi Budi Santosa, Suyata, and Eko Poerwanto. "Cultivating Discipline and a Sense of Responsibility: An Integrated Approach to Character Education." *Journal of Nusantara Education* 4, no. 2 (April 22, 2025), 22–31. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136>.
- Agus Ardiansyah Halomoan Ritonga, M. Wahyudi, Khoirul Bustan, Ade Angriani Nst, Rahmadani Nst, Rahmi Malini, Rizki Adelina, Pitru Juwita Lubis, and Nur Hamni. "Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Dalam Program Magrib Mengaji Di Desa Batu Tambun." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 6, no. 1 (January 24, 2024), 08–15. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i1.445>.
- Ahmad Nurul Huda, Muhammad Ichrom, and Fathan Ghifari Saifuddin. "Tradition of Haul and The Formation Of Social Solidarity and Religiosity in The Community." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 5, no. 1 (May 31, 2024), 33–40. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i1.2033>.
- Ahsanitaqwm, Ridhuan. "Sosialisasi Maghrib Mengaji: Membangun Generasi Qurani Di Kelurahan Pangunggangan." *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024), 38–43. <https://doi.org/10.34306/adimas.v4i2.1091>.
- Ainal Mardhiah, Zulfatmi, Zubaidah, Yuni Setia Ningsih, and M. Chalis. "Cultivation of Socio-Religious Attitudes Through A Participatory Approach in Muslim Society." *JKA* 1, no. 2 (July 31, 2024). <https://doi.org/10.26811/c0pf5097>.
- Akshaya, N., K. Jothi, J. Sudarvel, and R. Velmurugan. "Public Perception toward Smart City Project in Coimbatore City." In *Recent Research in Management, Accounting and Economics (RRMAE)*, 576–79. London: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003606642-127>.
- Alfiah, Alfiah Ilmi Husnulloh. "The Role Of Family In Creating A Religious

- Atmosphere At Schools.” *EduGrows: Education and Learning Review* 1, no. 1 (June 21, 2025): 47–64. <https://doi.org/10.69836/edugrows.v1i1.6>.
- Aminullah, Muhammad Akmal, Umar Husnan, Muhammad Firhan Bafadal, and Abdul Basid. “Peningkatan Baca Al-Qur’an Anak Melalui Pengajaran Iqro’ Di TPA Piyaman.” *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 01 (September 15, 2025), 74–80. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol2.Iss01.913>.
- Amiruddin, Amiruddin, Nurdin Nurdin, and Moh. Ali. “Islamic Education Teacher Communication Strategy in Increasing Students’ Learning Interest.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION* 3, no. 1 (June 20, 2021), 41–61. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol3.Iss1.31>.
- Andrew Emuobosa Esiri, Jephta Mensah Kwakye, Darlington Eze Ekechukwu, Olorunshogo Benjamin Ogundipe, and Augusta Heavens Ikevuje. “Public Perception and Policy Development in the Transition to Renewable Energy.” *Magna Scientia Advanced Research and Reviews* 8, no. 2 (September 30, 2024), 228–37. <https://doi.org/10.30574/msarr.2023.8.2.0101>.
- Antoni, Apri. “Exemplary and Habituation of Parents’ Religious Behavior for Early Childhood Moral and Religious Development.” *Bulletin of Early Childhood* 4, no. 1 (June 30, 2025): 10–17. <https://doi.org/10.51278/bec.v4i1.1017>.
- Ardiansyah, Agus, Halomoan Ritonga, M Wahyudi, Khoirul Bustan, Ade Angriani, Rahmadani Nst, Rahmi Malini, Rizki Adelina, and Pitru Juwita Lubis. “3. Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an Bagi Anak” 6, no. 1 (2024).
- Dulkiah, Moh., John Christianto Simon, Heru Widoyo, Widodo Brontowiyono, Faria Ruhana, and Rian Sacipto. “Community Participation Forms in Indonesian Villages to Support the Sustainable Development Goals Program.” *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 11 (November 13, 2023): e2061. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.2061>.
- Fatihah, Alfito, Mustika Nurbayeni, Nur Aisyah, and Sazatul Asmal. “Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Maghrib Mengaji.” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 4, no. 1 (2024), 65–69. <https://doi.org/10.56832/pema.v4i1.454>.
- FINDLEY, HENRY M., EARL INGRAM, and GORDON AMSLER. “RELIGIOUS ACCOMMODATION PRINCIPLES FOR EMPLOYERS.” *Journal of Individual Employment Rights* 9, no. 3 (July 1, 2000), 211–25. <https://doi.org/10.2190/ND6V-456T-K8JG-WC7E>.
- Hafidz, Nur, and Affitri Praptia Barkah. “PROGRAM LAYANAN BELAJAR KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS ANAK SEJAK DINI.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2

(December 30, 2024), 231–44. <https://doi.org/10.53800/pp3k1y30>.

Harahap, Wilda Deliana, Herman Nirwana, and Dina Sukma. “Education in the Family According to Ki Hadjar Dewantara.” *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (August 5, 2024), 287–91. <https://doi.org/10.58432/mahir.v3i2.1106>.

Hariyanti, and Gigieh Cahya Permady. “Pengembangan Nilai Religious Peserta Didik Melalui Gerakan Moral Maghrib Mengaji.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 10, no. 3 (2022), 285–94. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52050>.

Hidayat, Herman Somantri, Nina Rahmi, and Hilman Mauludin. “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga.” *TSAQOFAH* 4, no. 4 (June 10, 2024), 3071–82. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3162>.

Ilhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Application Of The Case Study Method In Qualitative Research.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024), 462–69.

Lestari, Eva Wiji, and Isa Anshori. “Pendidikan Keagamaan Anak Keluarga Muslim Perdesaan Pada Era Industri 4.0.” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2021): 319–36.

Muslim, Ahmad Buchori, and Nury Firdausia. “Religious Education Curriculum in the Family: Islamic Perspective.” *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* 2, no. 1 (June 30, 2021), 49–59. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i1.730>.

Nahwiyah, Sopiatus, Rosa Murwindra, and Yogi Adrian. “EFEKTIVITAS KEGIATAN MAGHRIB MENGAJI DI DESA KOTO SENTAJO UNTUK MEMBENTUK SIKAP SPRITUAL ANAK.” *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, no. 2 (December 29, 2023): 217–20. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3121.

Nasution, Marlian Arif, Rabiatus Adawiyah, Timbul Surya Akbar, Ahmad Mulyadi, Mar Muhammad, Alamat Nasution, Jl Prof, et al. “Kegiatan Maghrib Mengaji Untuk Meningkatkan Akhlak & Pengetahuan Agama Anak-Anak Jorong Batang Gunung Pasaman Barat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal , Indonesia Madina Di Jorong Batang Gunung , Nagari Koto Gunung Ujung Gading , Kecamatan,” no. 6 (2024).

Niskaromah, Anna Christina Abdullah, and Putri Amalia. “The Effectiveness of Islamic Religious Education in Shaping the Religious Character of Elementary School Students.” *Zabags International Journal of Education* 3, no. 1 (April 30, 2025), 41–51. <https://doi.org/10.61233/zijed.v3i1.27>.

Nurbayeni, Mustika, Ahmad Syukri Sitorus, Mhd Ary, Fadhillah Nst, and Khoirunnida

- Ritonga. "Efektivitas Program Maghrib Mengaji Dalam Mengembangkan Literasi Al-Qur'an Pada Anak-Anak Di Desa Kwala Gunung." *Khoirunnida Ritonga Journal of Human And Education* 4, no. 5 (2024), 325–30.
- Pamuji, Kadar. "PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PENYUSUNAN PERATURAN DESA." *Jurnal Idea Hukum* 3, no. 1 (March 21, 2017). <https://doi.org/10.20884/1.jih.2017.3.1.56>.
- Pane, Ismail, Mara Ongku Hsb, Khairunnas Jamal, Nurpelita Sembiring, and Tahrir Aulawi. "Urgensi Program Maghrib Mengaji Sebagai Pembentukan Karakter Anak Di Masjid Paripurna Al Ikhwan." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 23, no. 1 (2024), 84–97. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1.29282>.
- Purwanti, Denada, Fitri Madyani, Nabila Nur Qori'a, Nurika Sintia Karunia, and Ikke Wulan Dari. "PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJI MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) BERBASIS MASJID DI DESA DUSUN BARU II KECAMATAN KARANG TINGGI KABUPATEN BENGKULU TENGAH." *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 4 (December 31, 2024), 24–30. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1179>.
- Rahman, Abdul. "Habitiasi Gerakan Maghrib Mengaji Pada Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar." *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 1, no. 2 (January 1, 2022), 23–43. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i2.5901>.
- Rahmawati, Menuk, and Tity Kusrina. "Dekadensi Moral Dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2025), 9–18. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/669>.
- Rika Nurfadilah, Eko Surbiantoro, and Khambali. "Implementasi Program Pembiasaan Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Al Falah Dago Bandung." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 5, no. 2 (August 5, 2025). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.20774>.
- Saniyah, Dyah Minahus, and Rufa Hindun Farhisiyati. "Program Unggulan Tahfizh: Implementasinya Dalam Perkembangan Kognitif Anak." *Journal of Elementary Education Research* 3, no. 1 (March 27, 2025), 92–112. <https://doi.org/10.56322/jeer.v3i1.92>.
- Santi Nurul Putri M, Aji Satrio K, Ike Yuliani, Sheva Bayu F, and Faiarudin Aulia W. "Bimbingan Rohani Untuk Menurunkan Kenalakan Ramaja." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2, no. 2 (December 28, 2023), 220–27. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.126>.
- Sari, Novia Aspita, Ilham Maulana, Silvi Rahayu Ningsih, Afdhal Dinil Haq, Firdaus Firdaus, Fitriyani Ramyana, Kasri Gunawan Fauzi, et al. "The Effectiveness of

- the MABIT Program in Nurturing Religious Character in Children of Jorong Lurah Ampang.” *Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities* 1, no. 2 (December 31, 2024), 122. <https://doi.org/10.31958/mangabdi.v1i2.13935>.
- Shohibul Ardhi, Samsul Hakim, Sudirman, Masyhur Aziz, Muhammad Taufiq Hidayatullah, Muhammad Ridho Maghfiroh, Muhammad Hamzani, et al. “Increasing Motivation for Learning Al-Quran in Children Through the Tahsin Method.” *Jurnal Pengabdian Al-Amin* 2, no. 1 (January 30, 2024), 45–57. <https://doi.org/10.54723/jpa.v2i1.137>.
- Siregar, Adinda Khoirunnisa, Tiffani Asnita Putri, Wianda Putri, and Gusmaneli Gusmaneli. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Mulia Generasi Muda.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2023), 183–92.
- Sriyanta, Sriyanta, and Joko Subando. “Upaya Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur’an Pada Anak Usia 10–15 Tahun Di Madin Al-Muttaqiin Gedangsari, Gunungkidul.” *TSAQOFAH* 5, no. 5 (August 8, 2025), 5488–95. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7091>.
- Suhaeb, Firdaus W, and Ernawati Syahrudin Kaseng. “CONTRIBUTION OF THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT OF RURAL COMMUNITIES.” *Social Landscape Journal* 4, no. 1 (March 31, 2023), 1. <https://doi.org/10.56680/slj.v4i1.43905>.
- Syahdilla, Jivani, and Farah Fadhila. “Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Anak-Anak Melalui Gerakan Mengaji Magrib Di Kelurahan Suka Ramai , Binjai Barat.” *Mesada: Journal of Innovative Research* 02 (2025), 804–14.
- Tatang Mulyana, Salma Nabilla Kaltsum, Muhammad Alfarizi, Ida Novitasari, and Ali Sofyan Al-Faqih. “Penguatan Praktik Pendidikan Al-Qur’an Anak Melalui Ekstrakurikuler Dan Les Tambahan Dengan Metode Participatory Action Research Di TPQ As-Salam Ngablak Lor.” *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (May 31, 2025), 127–42. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v5i2.3210>.
- Tri Wiharti, Ratna, and Muh Hanif. “PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS.” *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 10, no. 1 (July 28, 2025), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>.
- Tsakila, Dewi Ramadhani Putri, and Hasan Basri. “Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik.” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 8, no. 2 (2025), 307–16.